

---

:

## Membaca Konsep Feminisme dalam Moana

Heri Purwoko

Cultural Studies, Departemen Susastra

---

### Abstrak

*Pada mulanya, Disney selalu identik dengan karakter-karakter puteri yang tampil dengan gaun-gaun indah dan petualangan kisah cinta mereka yang pada akhirnya diselamatkan oleh pangeran. Namun, kini sosok puteri Disney mengalami perubahan, mereka berevolusi dari yang submisive menjadi pemberani. Diawali dengan film animasi *Beauty and the Beast* (1992), sosok perempuan yang berani jatuh cinta pada monster dan berani melawan laki-laki yang dianggap kuat di desanya. Kemudian sosok *Mulan* (1998) muncul dari tanah Cina (Asia), menjadi pembuka yang signifikan dalam jagad keputerian. *Mulan* hadir dengan penyamarannya menjadi laki-laki, mencoba bernegosiasi dengan aturan patriarkiyang mendominasi, bahkan membuktikan perannya dalam peperangan melawan pasukan Mongolia. Perjuangan perempuan dalam film Disney kemudian dilanjutkan oleh *Tangled* (2010), *Brave* (2012) dan *Frozen* (2013). Puteri *Elsa* dalam *Frozen* muncul secara mengejutkan, ia seolah tidak membutuhkan lelaki dan tidak ditampilkan bahwa ia menyukai lelaki secara seksual. Terakhir, *Moana* (2016) hadir sebagai seorang puteri kepala desa yang mencoba menyelamatkan desanya dari kehancuran dan kutukan. *Moana* merepresentasikan konsep feminisme, bahwa kehadiran peran perempuan menjadi penting, setara dengan laki-laki, bahkan sebagai penentu jalan cerita. Melalui pembacaan analisis tekstual, tulisan ini mengkaji bagaimana representasi feminisme hadir dalam film animasi puteri Disney, dengan studi kasus film *Moana*.*

**Kata kunci:** puteri Disney, *Moana*, animasi, feminisme

---

### Pendahuluan

#### Sosok Puteri dalam Animasi Disney

Sejak kemunculan *Snow White*<sup>1</sup> di tahun 1937, “dunia keputerian” Disney terus diproduksi dan diterima oleh banyak orang, terutama anak perempuan, di hampir seluruh belahan dunia. Sosok ideal impian anak perempuan itu hadir dalam wujud puteri raja dengan pakaian anggun dan takdirnya menunggu pangeran tampan berkuda untuk meminang atau menyelamatkannya dari bahaya. Beberapa tahun kemudian, *Cinderella* (1950) hadir dengan pola yang serupa. Jika pangeran dalam *SnowWhite* datang untuk menyelamatkan dari ibu tiri jahat, maka pangeran di *Cinderella* menyelamatkan putri tidak hanya dari ibu tiri, namun juga saudara-saudaranya yang jahat. Kisah putri kembali hadir dalam *SleepingBeauty* (1959), masih dengan pola yang sama dengan perbedaan mencolok bahwa rentang waktu

---

<sup>1</sup> Menurut Sander, seorang ahli sejarah Jerman, tokoh *Snow White* didasarkan kepada kehidupan *Margarete von Waldeck*, seorang wanita ningrat Jerman yang lahir pada 1533 sebagai keturunan Philip IV. Namun, menurut sebuah kelompok penelitian di Lohr, Bavaria, kisah *Snow White* merujuk kepada *Maria Sophia von Erthal* yang lahir pada 15 Juni 1729 di Lohr-am-Main, Bavaria.

pangeran menemukan putri lebih lama, yakni seratus tahun.

Dalam Buku *From Snow White to Brave: The Evolution of the Disney Princess* karya Guizerix (2013), dikatakan bahwa kehidupan seorang putri digambarkan dalam kehidupan di wilayah domestik saja, yang selalu terkesan lemah karena didominasi oleh kuatnya peran pangeran yang selalu menyelamatkannya dari kejahatan. Namun kemudian, terjadi perubahan kreatif dan produksi di Studio Disney secara internal. Di rentang waktu 1959, setelah produksi *Sleeping Beauty*, Disney hanya membuat film-film dengan karakter utama lelaki atau hewan, seperti *One Hundred and One Dalmatians* (1961), *The Jungle Book* (1967), *Robin Hood* (1973), dan *Oliver and Company* (1988).

*These princesses' life's work is focused in the domestic sphere, and they are constantly being dominated by a more powerful figure—an evil stepmother, a prince, and even inanimate objects or traditional customs. Their dream is for a prince to rescue and marry them, and marriage is a fulfilling and satisfactory end to each of their stories. (Guizerix, 2013: 3)*

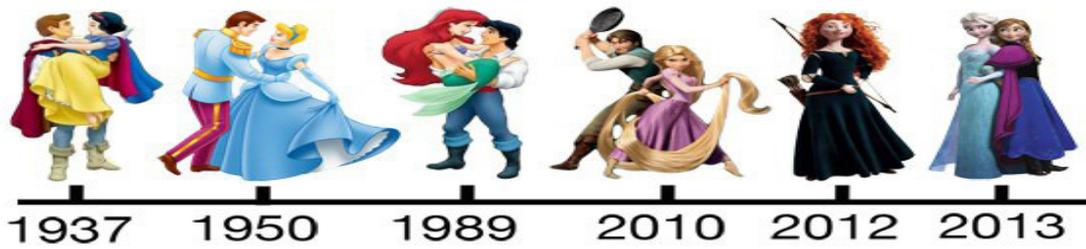
Di generasi berikutnya, sosok Disney kembali menampilkan sosok putri, namun tidak selalu menampilkan sosok putri seperti sebelumnya dari stereotip Eropa yang submissive, berkulit putih, dan anggun, melainkan mencoba merepresentasikan putri dari wilayah lain dengan karakter yang lebih variatif. Maka, muncullah *The Little Mermaid*<sup>2</sup> (1989), *Aladdin* (1991), *Beauty and the Beast* (1992), hingga *Pocahontas* (1995). Putri Ariel hidup di kerajaan laut dan berani mempertaruhkan hidup demi menemukan cinta, Jasmine berasal dari kawasan muslim Agrabah di Arab yang jatuh cinta pada pencuri, Belle yang berani berkawan dan jatuh cinta pada sosok monster, dan Pocahontas merupakan suku asli Amerika dan menjadi medium perdamaian antara kaum pendatang dan suku Indian.

Di generasi selanjutnya (ketiga), Disney menegosiasikan sosok putri mereka dengan wacana kontemporer dan tuntutan keberagaman yang merebak di berbagai negara. *The Princess and the Frog* (2009) menampilkan putri Afrika pertama dalam sejarah putri Disney, kemudian *Tangled*<sup>3</sup> (2010) menghadirkan putri Rapunzel yang bahu membahu dengan sosok lelaki untuk melawan para penjahat, dan *Brave* (2012) dengan putri Merrida yang pertama kalinya dalam sejarah Disney menolak pernikahan. Dilanjutkan dengan film *Frozen* (2013) yang memiliki kekuatan. Sosok laki-laki dalam film *Frozen* digambarkan menjadi sosok yang lemah. Kemudian tahun 2016, muncul *Moana*, film animasi yang juga mencoba bernegosiasi dalam dominasi aturan patriarki untuk menyelamatkan desanya dari ancaman malapetaka alam. Sosok-sosok wanita yang kuat pun tidak hanya digambarkan dalam peran *Moana*, melainkan pada sosok neneknya, serta Te Fiti dan Tekka yang ternyata merupakan satu sosok dengan kepribadian yang berbeda. Di era ini, Disney tampak fokus pada bentuk negosiasi yang lebih nyata dalam dunia patriarki dan secara langsung menunjukkan bahwa sosok perempuan bisa kuat setara dengan laki-laki, melebihi laki-laki, bahkan seolah bisa hidup sendiri.

<sup>2</sup>The Little Mermaid pertama kali ditulis oleh Hans Christian Andersen pada tahun 1836, memiliki akhir yang tragis daripada versi Disney.

<sup>3</sup>Adaptasi dari cerita Jerman berjudul Rapunzel (1812) karya Grimm Bersaudara.

## Evolution Of Disney Princesses Throughout The Times



Gambar 1. Periodisasi Film Putri Disney. Sosok Putri perlahan-lahan bisa setara, bahkan mampu berdiri sendiri tanpa lelaki.

Sosok wanita yang mencoba bernegosiasi dengan aturan patriarki ini ditampilkan secara tersirat oleh Disney dalam film animasi yang target sasaran penontonnya adalah anak-anak. Sehingga secara tidak langsung Disney mencoba menanamkan ideologi feminisme secara laten kepada anak-anak. Melalui pembacaan analisis tekstual, tulisan ini mengkaji bagaimana representasi feminisme hadir dalam film animasi putri Disney, dengan studi kasus film Moana.

### Feminisme dalam Film Disney

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007: 22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men.
2. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed.
3. An emphasis on female autonomy.

Feminisme di Amerika dapat secara historis dipecah menjadi 3 gelombang, sejauh yang penulis mengerti. Feminisme gelombang pertama adalah yang paling sederhana untuk dipahami. Pada akhir 1800an sampai sekitar 1920an, wanita kulit putih berkumpul dan memutuskan untuk memilih. Dalam film musikal-fantasi Disney, *Mary Poppins* (1964), Winifred Banks juga melakukan demonstrasi untuk “Votes for Women,” dan bahkan menyanyikan sebuah lagu berjudul “Suster Suffragette”<sup>4</sup>.

Feminisme gelombang kedua tiba di akhir 1960an, saat banyak bermunculan gerakan yang menuntut hak-hak sipil dan revolusi seksual, feminisme gelombang kedua tampak lebih

<sup>4</sup>Digubah oleh Robert B. Sherman and Richard M. Sherman dan mengalami perubahan lirik dari lagu aslinya di *Practically Perfect* dalam film ini, “I’m Practically Perfect in every way, in everything I do and in everything I say” menjadi “We’re clearly soldiers in petticoats, dauntless crusaders for women’s votes!”

agresif dengan melakukan serangan langsung terhadap stereotip dan peran gender. Tulisan-tulisan Mary Wollstonecraft yang banyak berbicara tentang peran gender menjadi semakin populer, begitu juga Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique*, gerakan-gerakan tersebut terjadi dengan sungguh-sungguh. Dalam gelombang ini, wanita (masih sebagian besar didominasi kulit putih) mengemukakan gagasan bahwa apa pun yang bisa dilakukan pria, maka bisa juga dilakukan wanita. Wanita tidak lagi harus menjadi relasi sekunder atau berada di wilayah domestik, seperti menjadi istri rumah tangga, menjadi sekretaris yang hanya disuruh-suruh bos laki-lakinya atau hanya menjadi objek seksual semata.

Gelombang ketiga dimulai sebelum gelombang sebelumnya (kedua) berakhir dan masih berlanjut hingga kini. Gelombang ini adalah salah satu yang telah berusaha untuk secara lebih langsung memasukkan perempuan dari warna dan isu LGBTQ+ ke dalam platform kesetaraan peran sosial. Pada gelombang ini, gerakan feminisme juga melakukan dekonstruksi terhadap stereotipe-stereotipe tentang wanita yang terjadi pada umumnya. Stereotipe mengenai wanita yang terjadi pada masyarakat umum masih bersifat negatif dan dianggap tidak akurat. Gerakan feminisme gelombang ini melakukan penolakan penuh atas gagasan bahwa seorang wanita seharusnya menjadi ibu rumah tangga atau harus menikah muda. Alih-alih mengatakan “Lakukan apa yang pria lakukan, tapi lebih baik,” feminist kini memilih untuk mengatakan “Lakukan apa yang ingin Anda lakukan, apa pun itu.”

### **Cerita Moana dari Motonui**

Moana jika didefinisikan dalam bahasa Maori berarti Samudera, sehingga film Moana ini secara keseluruhan menceritakan tentang kehidupan di Samudera, dan Moana merupakan seseorang yang mencoba mengarungi samudera walau pada awalnya dihalangi. Film Moana bercerita tentang sosok Moana, anak seorang kepala suku di sebuah pulau bernama Motonui yang terletak di wilayah tropis Samudera Pasifik. Legenda tentang hilangnya jantung Dewi Te Fiti yang membawa keberkahan oleh seorang setengah dewa bernama Maui mengakibatkan berkurangnya hasil laut dan buruknya kualitas buah, serta tanaman. Mitos ini diproduksi terus menerus hingga sampai ke Moana kecil. Suatu ketika, Moana dipilih oleh samudera yang digambarkan hidup dan bisa berinteraksi dengan orang-orang tertentu, termasuk Moana dan neneknya, Tala. Tugasnya hanya satu, mengembalikan jantung Te Fiti yang serupa batu giok kecil ke tempat asalnya.

Jangankan memenuhi misi, melewati karang batas pantai dengan samudera saja Moana belum pernah, bahkan seluruh penduduk desa dilarang untuk melaut karena mitos makhluk jahat bersemayam di samudera diproduksi terus-menerus. Hanya Tala yang mendukung Moana melintasi lautan. Ketika Tala sekarat, Moana diminta untuk memenuhi takdirnya, menemui Maui dan memintanya mengembalikan jantung Te Fiti. Maka, berangkatlah Moana di suatu malam menggunakan perahu layar kecil hingga bertemu dengan Maui di sebuah pulau yang terpencil. Maui yang telah kehilangan kail saktinya, tidak mau membantu, karena tanpa itu ia bukanlah apa-apa. Dengan segala cara, akhirnya Moana berhasil membujuk

Maui untuk membantunya mendapatkan kembali kail saktinya. Petualangan baru dimulai; melawan gerombolan kelapa perompak, mengambil kail sakti di Lalotai dunia monster yang berada di bawah laut yang dikuasai kepiting raksasa, hingga melawan monster lava yang menjadi satu-satunya penghalang untuk menuju ke tempat mengembalikan jantung Te Fiti.

### **Suara Moana yang Tertahan Wacana**

Moana adalah film animasi Disney ke-56 dan yang membuatnya menjadi menarik adalah tokoh puteri hadir dalam wujud anak kepala suku di sebuah pulau dalam kebudayaan Polinesia. Sehingga untuk melanjutkan kepemimpinan berikutnya dalam suku tersebut, sudah pasti Moana---yang merupakan anak perempuan dari kepala suku---yang akan ditunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan selanjutnya. Dalam hal ini, film ini mencoba untuk bernegosiasi dalam aturan patriarki yang ada di masyarakat pada umumnya dan hal ini dapat dikaji secara tekstual dengan melihat penanda dan petanda yang muncul dalam film tersebut.

Dari segi penokohan, film ini menampilkan dua tokoh utama, yakni Moana (perempuan) dan Maui (laki-laki). Karakter Moana sebagai gadis dari kepala suku ditampilkan tidak dengan proporsi tubuh selangsing puteri Disney lainnya. Moana berkulit cokelat, rambut ikal tergerai, dan lincah bergerak ke sana-kemari. Tokoh ayah Moana, Chief Tui, adalah kepala suku yang memberikan aturan-aturan di desanya dan melarang keras Moana untuk mendekati lautan. Tala, nenek Moana yang dalam kisah ini dianggap “gila” karena sering bercerita tentang legenda Te Fiti, Teka, dan Maui. Maui, tokoh setengah dewa yang dulu dianggap pahlawan dan menjadi penyebab kekacauan karena telah mencuri jantung Te Fiti. Maui dapat berubah menjadi apapun selama ia memiliki kail sakti. Tokoh penting lainnya adalah Te Fiti (dewi kesuburan) dan alter egonya bernama Teka, monster lava penghancur siapa saja yang mendekat.



*Gambar 2. Tala, nenek Moana yang dikonstruksikan “gila” karena terus menerus bercerita tentang mitos dewa-dewi yang menyebabkan kehancuran.*

Di *scene-scene* awal, film ini menampilkan budaya patriarki yang direfleksikan dalam lagu, tarian, dan point of view Chief Tui. Semua aturan dibuat oleh laki-laki, terutama oleh sang kepala suku. Moana yang mengetahui sekali posisinya sebagai penerus kepemimpinan ayahnya, sehingga merasa perlu untuk menyampaikan keinginannya mencari pulau lain yang lebih bisa memberi penghidupan bagi rakyatnya. Aturan keras Chief Tui, membuat Moana sulit untuk menegosiasinya. Hanya Tala yang mendukung, serta memberi pencerahan perihal bangsa mereka yang sejatinya merupakan penjelajah lautan pada Moana.

Sumber daya alam dan asupan makanan yang ada di pulau perlahan mulai habis, tanaman banyak yang rusak, dan ikan sulit untuk didapatkan. Moana yang merasa punya hak bersuara dalam keputusan kebijakan kepala suku mencoba memberikan solusi, namun ternyata solusi itu masih terpatahkan dan terkalahkan oleh aturan ayahnya. Di sini dapat dilihat bahwa walaupun secara peran sosial Moana sudah seharusnya setara dengan kepala suku, namun ternyata tidak sepenuhnya hak suaranya dapat didengar dan digunakan sebagai sebuah kebijakan. Berikut teks terkait dengan analisa di atas:

**Villagers:** *The coconuts are turning black. What about the fish? It happens all over the island.*

**Chief Tui:** *Please. please. Settle down.*

**Villagers:** *What are you going to do? Who will dig new fields?*

**Chief Tui:** *We'll find a way... We...*

**Moana:** *... can stop the darkness. Save our island. This cave has boats. Huge canoes. We can take them to find Maui. Make him restore the heart. We were voyagers. We can voyage again. You told me to help our people. This is how we can help our people. Dad. What are you doing?*

**Chief Tui:** *I should've burned those boats a long time ago.*

**Moana:** *No! Don't! We have to find Maui. We have to restore the heart. There is no heart. This...this is just a rock. No!*



Gambar 3: Moana membujuk Maui agar menjadi pemandu menuju Te Fiti, mengembalikan jantungnya.

Atas saran dan nasihat dari neneknya yang sedang sekarat, Moana mencoba melanggar apa yang sudah menjadi aturan di sukunya, ia dengan berani mencoba mengarungi lautan luas untuk mencari Maui dan mengantarkannya mengembalikan jantung Te Fiti. Semua ini ia lakukan untuk menyelamatkan desanya. Menariknya, ketika ia bertemu dengan Maui, lagi-perempuan ini diremehkan.

**Moana:** *Teach me to sail. My job is to deliver Maui across the great ocean. I should... I should be sailing.*

**Maui:** *It's call Wave Finding, Princess. It's not just sail and not, It's sea where you're going in your mind. Knowing where you are. By knowing where you've been.*

**Moana:** *Okay, first ... I'm not a princess. I'm the daughter of the chief.*

**Maui:** *Same difference.*

**Moana:** *No.*

**Maui:** *If you weary dress, and you have animal sidekick. You're Princess. You're not a wayfinder. You're never be away find her. You're never be a way.*

Melalui dialog tersebut, tampak sekali bahwa Disney coba menggugat konsep keputeriannya sendiri. Sosok puteri yang dibangun sejak awal, kini didobrak dengan kalimat "If you weary dress, and you have animal sidekick. You're Princess" yang diucap Maui, sementara kita tahu bahwa Moana dalam film ini hadir tidak dalam bentuk stereotip seperti itu.

Keraguan Maui tentang Moana perlahan memudar, terutama ketika mengetahui bahwa samudera memihak padanya, keberanian luar biasa melawan Kakamora (monster kelapa), mengakali Sebastian (monster kepiting dunia bawah laut), mengembalikan kail

sakti ke tangan Maui, hingga percobaannya melawan Teka (monster lava).



*Gambar 4: Moana melawan Kakamora seorang diri, tanpa Maui.*



*Gambar 5: Moana melawan Sebastian seorang diri, tanpa Maui. Bahkan Moana berhasil mendapatkan kail sakti dan memberikannya pada Maui. Di titik ini, Maui mengakui kekuatan Moana yang setara, bahkan melebihinya.*

Film Moana jelas sekali menampilkan feminisme dengan cara yang tidak pernah dilakukan Disney sebelumnya. Sosok Maui yang merupakan makhluk setengah Dewa digambarkan memiliki kekuatan yang luar biasa, namun memiliki kelemahan tidak bisa mengambang di air dan memiliki rasa pesimisme yang tinggi. Kelemahan tersebut, adalah kelemahan khas lelaki dan dalam film Moana direpresentasikan secara jelas oleh tokoh Chief Tui yang tidak berani mengambil resiko dan tokoh Maui yang berkali-kali takut gagal. Sementara, kelemahan tersebut didobrak oleh tokoh Moana yang mampu melakukan sebaliknya.

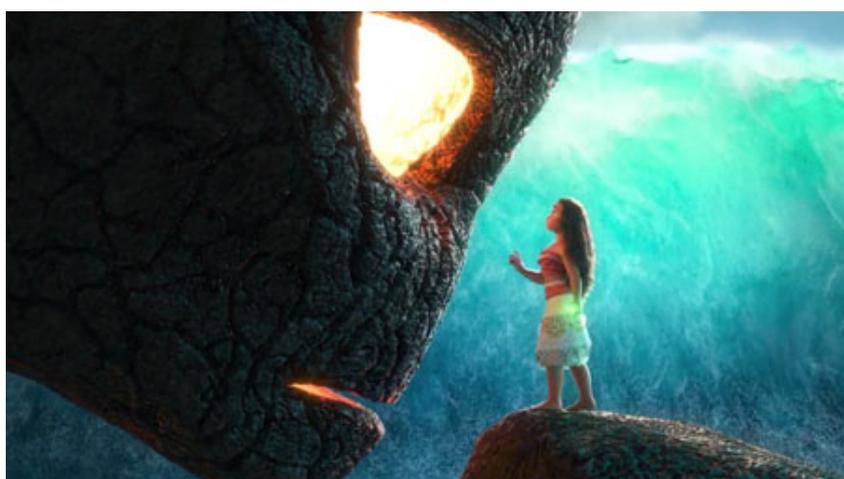


*Gambar 6: Puncak ketakutan Maui adalah kegagalan. Kedua shot di atas menampilkan ucapan Maui pasca bertemu dengan Teka. Ia merasa bahwa misinya akan sia-sia. Setelah ini, Maui memutuskan untuk pergi.*



*Gambar 7: Setelah kepergian Maui, sosok Tala kembali hadir menguatkan dan meyakinkan Moana bahwa perempuan tidak lagi bisa dihambat oleh apapun.*

Sebagai perempuan, Moana memang tidak memiliki teman bicara, kecuali neneknya yang bernama Tala. Sebagai perempuan, selain kesetaraan yang sudah ia tunjukkan di scene-scene sebelumnya, hanyalah perempuan yang mengerti tentang perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh scene yang menampilkan hubungan antara Moana dan Tala, juga Moana dengan Teka dan Te Fiti.



*Gambar 8: Ini adalah salah satu shot yang powerful di film Moana, berada di scene klimaks yang berisi luluhnya Teka oleh Moana dan dikembalikan jantung ke tempat asalnya. Di scene ini, sekaligus ditunjukkan bahwa Teka adalah alterego dari Te Fiti.*

## **Kesimpulan**

Disney selalu hadir dengan kisah-kisah menarik, terutama dengan cerita puteri khas mereka. Menarik untuk dilihat dengan kritis bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap representasi feminisme dalam ranah puteri Disney. Melalui pembacaan terhadap film Moana dan juga film-film Disney sebelumnya, penulis melihat adanya sebuah pergeseran pemaknaan dalam sosok puteri sebagai protagonisnya. Sosok puteri tidak lagi hadir sebagai tokoh yang submissive, melainkan agresif. Evolusi puteri Disney menampilkan karakteristik perempuan yang tidak dibayangkan sebelumnya, hadir lebih berani dan bahkan bisa menyaingi lelaki dalam berbagai hal, termasuk bertarung dan menentukan plot naratif. Dua hal yang menarik dari sosok Moana adalah bahwa puteri dan pahlawan bisa berasal dari tubuh yang sama, serta perempuan mana saja bisa menjadi puteri Disney tanpa memandang ras dan lokasi dimana ia berada. Dengan pembacaan tersebut, penulis justru dibuat bertanya-tanya dengan sosok lelaki di film Disney berikutnya, setelah di film Moana ditelanjangi karena rasa pesimisme dan ketakutan.

## **Daftar Pustaka**

- Ariel Dorfman and Armond Mattelart. 1991. *How to Read Donald Duck: Imperialist Ideology in the Disney Comic*. New York: International General.
- Giroux, Henry A, 2004. "Are Disney Movies Good for Your Kids?", in Joe L. Kincheloe, Shirley R. Steinberg (Ed.), *Kinderculture: The corporate Construction of Childhood*. Cambridge, MA: Westview Press,) 164-80.
- Sells, Laura. 1995. *Where Do the Mermaids Stand?: Voice and Body in The Little Mermaid*, in Elizabeth Bell, Lynda Haas, Laura Sells (Ed.), *From Mouse to Mermaid: The Politics of Film, Gender, and Culture*. Indianapolis: Indiana University Press 175-92.
- Woods, Ilene, *A Dream Is a Wish Your Heart Makes. Cinderella Movie*. (The Disney Wiki).
- Mulan. Wikipedia: The Free Encyclopedia. (2 October 2005. 7 October 2005. <http://en.wikipedia.org/wiki/Mulan>).
- Giroux, Henry A. 1999. *The Mouse That Roared: Disney and the End of Innocence*. Lanham Maryland: Rowman & Littlefield.
- Sperry, Lori Baker and Grauerholz, Liz. 2003. "The Pervasiveness and Persistence of the Feminine Beauty Ideal" dalam *Children's Fairy Tales, Gender & Society*. October, 17: 711-726.
- Orenstein, P. 2006. "What's wrong with Cinderella?". *New York Times Magazine*. Diakses dari <http://www.nytimes.com/2006/12/24/magazine/24princess.t.html>
- Do Rozario, R. C. 2004. "The princess and the magic kingdom: Beyond nostalgia, the function of the Disney Princess" dalam *Women's Studies in Communication*, 27: 34-59.
- Wohlwend, K.E. 2007. *Kindergarten as nexus of practice: A mediated discourse analysis*

of reading, writing, play, and design practices in an early literacy apprenticeship,  
Disertasi. Iowa City, Iowa: The University of Iowa.

### **Biografi Penulis**

Heri Purwoko, mengenyam pendidikan D3 hingga S1 di IKJ dan S2 di Universitas Indonesia. Pengalaman bekerja di bidang televisi sebagai creative di TV7 , Produser dan Sutradara di beberapa program televisi, hingga Penulis skenario untuk FTV dan Program non drama. Saat ini aktif bekerja di advertising dengan fokus pada produk dan ruang lingkup digital. Aktif sebagai Dosen Mata Kuliah Penulisan Skenario di Akademi Televisi Indonesia sejak 2009 sampai dengan sekarang.